

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan (Kasmir, 2014:250). Adapula menurut Irham Fahmi (2016:100) modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Sedangkan menurut Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2017:25) modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*) dan menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan

2.1.1.2 Indikator Modal Kerja

Rumus menghitung modal kerja menurut Kasmir (2014:249), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Modal kerja} = \text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}$$

Adapun rumus menghitung modal kerja menurut Brigham dan Houston (2010:131), yaitu:

$$\text{Modal Kerja} = \text{total aktiva lancar} - \text{total hutang lancar}$$

Sedangkan rumus menghitung modal kerja menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:288), sebagai berikut:

$$\text{Modal kerja} = \text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}$$

Ket:

Aktiva Lancar = Aktiva lancar merupakan hasil aset yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Aset lancar antara lain kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar di muka

Hutang Lancar = Utang lancar merupakan jumlah utang-utang yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun seperti, pinjaman jangka pendek dari bank, hutang usaha, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo, hutang lain-lain

Dari beberapa indikator di atas, maka peneliti akan menggunakan indikator Kasmir (2014:249) yaitu, modal kerja = aktiva lancar - hutang lancar

2.1.2 Hutang

2.1.2.1 Pengertian Hutang

Menurut Hantono (2018:16) hutang adalah semua kewajiban perusahaan yang harus dilunasi yang timbul sebagai akibat pembelian barang secara kredit ataupun penerimaan pinjaman. Sedangkan Ferra Pujiyanti (2015:156) menyatakan bahwa hutang adalah kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi. Adapun menurut Syarida Hani

(2014:28) hutang merupakan klaim pihak luar atas aktiva dan sumber daya yang dimiliki perusahaan saat ini dan masa depan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hutang adalah semua kewajiban perusahaan yang harus dilunasi yang timbul sebagai akibat pembelian barang secara kredit.

2.1.2.2 Indikator Hutang

Rumus menghitung hutang menurut Samryn L. M (2013:38) adalah:

$$\text{Hutang} = \text{Hutang Jangka Pendek} + \text{Hutang Jangka Panjang}$$

Adapun rumus menghitung hutang menurut Hantono (2018:16) sebagai berikut:

$$\text{Hutang} = \text{total kewajiban}$$

Sedangkan rumus menghitung hutang menurut Ferra Pujiyanti (2015:156) adalah:

$$\text{Hutang} = \text{total kewajiban}$$

Ket:

Hutang Jangka Pendek = Termasuk kelompok utang jangka pendek adalah utang usaha, utang pajak, pendapatan diterima dimuka, bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu 12 bulan

Hutang Jangka Panjang = Termasuk utang jangka panjang adalah pinjaman bank untuk kredit investasi, atau bisa juga berasal dari

angsuran utang untuk pembelian aktiva utang untuk pembelian aktiva tetap yang pembayarannya akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari 12 bulan. Atau dapat berupa utang yang berkaitan dengan penerbitan surat-surat utang jangka panjang yang disebut obligasi.

Dari beberapa indikator di atas, maka peneliti akan menggunakan indikator Hantono (2018:16) yaitu, hutang = total kewajiban

2.1.3 Laba Bersih

2.1.3.1 Pengertian Laba Bersih

Menurut Arini (2017: 46) laba bersih yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian, laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Henry (2013: 46) laba bersih adalah laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak. Adapun menurut Samryn L.M. (2015:265) laba bersih adalah laba suatu organisasi sebelum dikurangi bunga dan pajak penghasilan perusahaan, atau laba yang diperhitungkan sebesar laba bruto yang dikurangi biaya-biaya penjualan, biaya umum dan administrasi.

Dari pengertian di atas bahwa laba bersih adalah laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak.

2.1.3.2 Indikator Laba Bersih

Rumus untuk menghitung laba bersih menurut Arini (2017: 46), yaitu:

$$\text{Laba bersih} = \text{pendapatan usaha} + \text{pendapatan lain} - \text{biaya operasi} - \text{biaya adm \& umum} - \text{pajak} - \text{depresiasi} - \text{amortisasi}$$

Adapun rumus untuk menghitung laba bersih menurut Henry Simamora (2013:46), sebagai berikut :

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Sedangkan rumus untuk menghitung laba bersih menurut Kasmir (2015:303), yaitu:

$$\text{Laba bersih} = \text{laba kotor} - \text{beban operasi} - \text{beban pajak}$$

Ket:

Laba Kotor = Laba yang berasal dari penjualan dikurangi harga pokok.

Beban Operasi = Beban aktivitas operasional perusahaan.

Beban pajak = Beban pajak perusahaan pada periode tertentu.

Laba sebelum pajak = laba bersih yang belum dikurangi dengan biaya pajak

Pajak Penghasilan = Pajak Negara yang dikenakan terhadap setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak

Dari beberapa indikator di atas, maka peneliti akan menggunakan indikator Henry Simamora (2013:46) yaitu, Laba bersih = laba sebelum pajak – pajak penghasilan

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Menurut Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2012:76) modal kerja yang lebih akan menaikkan laba bersih. Sedangkan menurut Kasmir (2015: 256) tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan guna untuk memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba bersih.

Selain itu, pada hasil penelitian lain hal tersebut sejalan dengan penelitian Bunga Teratai (2017) yang menyimpulkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Abidin & Dewi Ariani (2014) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara modal kerja bersih terhadap laba bersih.

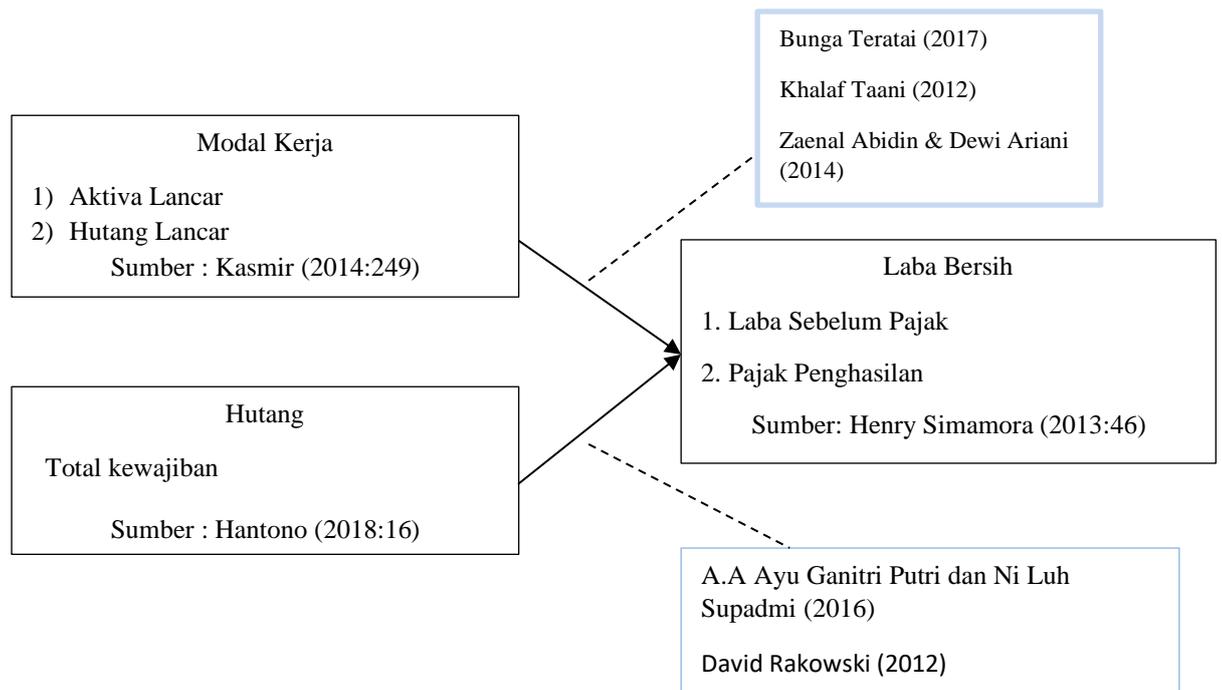
Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang menyimpulkan bahwa, *the results of the study indicated that the firm's working capital management policy, have significant relationship to the net income* atau dari hasil penelitian ini didapati bahwa kebijakan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Khalaf Taani, 2012). Dari teori dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan adanya pengaruh antara modal kerja terhadap laba bersih, dimana ketika modal kerja bertambah diharapkan bahwa laba juga akan ikut bertambah.

2.2.2 Pengaruh Hutang terhadap Laba Bersih

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:319) penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh bisa memberikan tambahan laba usaha (EBIT) yang lebih besar dari bunga yang dibayar, dapat dipergunakan. Sedangkan menurut M. Narafin (2013:334) menambah hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dan modal sendiri dimaksudkan untuk ekspansi, yaitu memperluas kegiatan perusahaan, memperluas kegiatan produksi, memperluas kegiatan pemasaran dengan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya, dengan peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (ekspansi) sebagai akibat peningkatan pembelanjaan dengan hutang dan modal sendiri dapat memperbesar laba.

Selain itu, pada hasil penelitian lain hal tersebut sejalan dengan penelitian A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016) yang bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba bersih. Hal ini didukung pada hasil penelitian lain hal tersebut sejalan dengan penelitian David Rakowski (2012) yang menyimpulkan bahwa, *Increases in liabilities used to finance a loss are more permanent* atau menambah utang untuk membiayai kerugian (*net loss*) perusahaan adalah lebih berpengaruh secara permanen. Dapat dikatakan bahwa hutang berpengaruh terhadap keuntungan atau kerugian perusahaan (laba).

Dari teori dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan adanya pengaruh antara hutang terhadap laba bersih, dimana ketika hutang bertambah diharapkan bahwa laba juga akan ikut bertambah. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka terdapat paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:39) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H1 : Modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih

H2 : Hutang berpengaruh terhadap laba bersih